

Mengkaji Manfaat Tanaman Pinang (*Areca Catechu L*) Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Freti¹, Susanto³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin

Corresponding Email: fretiazarah@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci
Pendidikan
Manfaat
Pinang

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan ini atas dasar kerja sama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan Desa Sumber Jaya, Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan untuk memberikan pengajaran tentang kajian manfaat tanaman pinang kepada masyarakat setempat. Dalam program kerja pengabdian ini bertujuan untuk menambah wawasan lagi dengan masyarakat yang mereka belum ketahui tentang manfaat buah pinang (*Areca catechu L*) dan membantu masyarakat dalam penanaman bibit pinang.

Pendahuluan

Tanaman pinang merupakan tanaman monokotil yang serumpun dengan tanaman kelapa. Pinang tersebar di semua wilayah Indonesia, namun penyebaran terbesar dan sekaligus sebagai daerah pengekspor biji pinang terdapat di pulau Sumatera, yaitu provinsi Aceh dan Provinsi Jambi (Baiti M dkk, 2018). Pinang (*Areca catechu L*) merupakan tumbuhan family *Arecaceae* atau palem-paleman yang mempunyai karakteristik/ciri tinggi tanaman 15-25 meter dengan batang tegak lurus dan merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Tanaman pinang banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bahan baku industri seperti pewarna kain dan bahan biji pinang sebagai penyusun ramuan obat sudah masuk ke kedalam daftar prioritas WHO (World Health Organization/organisasi kesehatan dunia) asal tanaman pinang diduga berasal dari asia yaitu Malaya, india dan Indonesia. Dalam perkembangannya, tanaman ini mulai dikenal di Indonesia Karena penyebaran tanaman ini hampir merata di seluruh daerah di Indonesia yaitu Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua (Whitmore, 1973)

Pohon pinang (*Areca catechu L*) merupakan tumbuhan yang hidup di wilayah tropis dan subtropis. Produk yang dibuat dari pohon pinang dapat mengandung serat, kayu, tanin, alkohol, racun (arecoline), dan obat resep. Serat pinang *Areca catechu L* sebagian besar terdiri dari selulosa dengan kadar hemi-selulosa, lignin, gelatin, dan protopektin yang berubah-ubah. Berdasarkan pengujian yang berbeda, direkomendasikan bahwa untai ini dapat dimanfaatkan dalam pembuatan

Pohon pinang yang termasuk dalam famili *Arecaceae* ini mempunyai pelepah bunga (spatha) yaitu daun pertahanan berukuran besar yang menutupi seluruh bunga majemuk ketika belum bertunas. Morfologi bahan alam terdiri dari tiga lapisan kulit, yaitu eksokarpium yang ramping dan halus serta berkilau, mesokarpium yang tebal, berdaging dan berotot, serta endokarpium yang tebal, keras dan ada pula yang berkayu (Jihad, 2012)

Kajian botani berkaitan pada morfologi tubuh yaitu terdiri dari jenis daun, bunga, buah di tempat asalnya, percabangan batang, perakaran, serta mengukur bagian-bagian batang (diameter, tinggi, serta interkalar). Kajian etno-farmakologi berhubungan dengan penggunaan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998). Menurut Ahimsa (2007) etno-ekologi didefinisikan sebagai penelaahan cara-cara masyarakat tradisional memakai pengetahuan ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Sumber Jaya adalah desa di kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia. Desa yang terbagi atas 5 dusun ini berada pada ketinggian 25 mdpl dan berjarak 35 km dari ibu kota kecamatan. Desa sumber jaya merupakan salah-satu wilayah transmigrasi yang penduduknya berasal dari berbagai suku.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan, dengan waktu penelitian kurang lebih 2 hari, alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis, handphone atau kamera. Adapun objek pada penelitian yaitu masyarakat sekitar Desa Sumber Jaya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi yang jelas, yang ditujukan untuk menggambarkan peristiwa, keyakinan dan wawasan individu maupun kelompok atau sebaliknya pada tempat dan area penelitian dengan wawancara untuk memperoleh data. Metode pengumpulan informasi ialah dengan persepsi langsung terhadap individu-individu yang memanfaatkan pinang di desa tersebut, dan juga melalui referensi pustaka dan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data, data dapat diperoleh langsung dari sumbernya dengan diamati dan dicatat, guna untuk keperluan penelitian. Teknik pemilihan informasi berdasarkan info penduduk sekitar dalam hal ini orang yang masih memanfaatkan tanaman pinang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengamatan terhadap kajian Etnobotani tumbuhan *Areca catechu* L, di Desa Sumber Jaya Kecamatan Babat Supat Musi Banyuasin, Sumatera Selatan meliputi kajian berupa botani, Etno-farmakologi, kajian etno-ekologi dan etno-ekonomi, di dapatkan hasil dibawah ini ;

Kajian Botani

Hasil pengamatan pada kajian yaitu kajian botani didapatkan ciri morfologi tumbuhan *Areca catechu* L. (pinang) di Desa Sumber Jaya Kecamatan Babat Supat Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai berikut;

Akar

Menurut Jihad (2012). Akar berdasarkan hasil pengamatan akar tumbuhan pinang memiliki ciri morfologi yaitu terdiri dari perakaran serabut dan berwarna kuning. Tumbuhan pinang memiliki sistem perakaran serabut.

Batang

Menurut Steenis (2002), *Areca Catechu* L. Memiliki batang langsing sampai tinggi 25 m dan besar kurang lebih 15 cm. Jihad (2012) menyatakan bahwa secara morfologi tumbuhan

pinang, batang tegak lurus berbentuk bulat dan berkayu serta memperlihatkan bekas-bekas daun

Buah

Ciri khas buah yaitu memiliki serabut. Departemen kesehatan (1989) menyatakan buah pinang berbentuk bulat telur, panjang buah antara 3-7 cm dengan kulit berserabut, berbiji tunggal dan berwarna oren ketika ranum.

Bunga

Hasil pengamatan pada morfologi bunga dari tumbuhan pinang termasuk dalam bunga majemuk tak terbatas dengan bentuk bunga tongkol dengan seludang yang panjang, serta tangkai yang pendek dan bercabang rangkap, dengan sumbu di ujung terdiri dari bunga betina pada pangkal dan di atasnya terdapat bunga jantan tersusun dalam 2 baris yang tertancap dalam alur. Tata letak bunga terminalis. Warna bunga jantan ketika masih berada dalam seludang berwarna putih dan ketika mekar berwarna kuning.

Daun

Tekstur daun pinang seperti perkamen, ciri khas daun yaitu memiliki bagian pelepah daun (upih) dengan bentuk tabung. Menurut Simposin (1953) arecaceae daunnya biasanya cukup besar, umumnya terminal dengan tangkai daun yang memanjang dan kokoh, memiliki helaian

Kajian Etno-farmakologi

Kajian Etno-farmakologi tumbuhan pinang dimanfaatkan di Desa Sumber Jaya dalam pengobatan secara tradisional, sebagian besar responden tidak menyatakan adanya pantangan dalam pemanfaatan pinang sebagai obat yaitu menginang, obat luka, dan dibuat jamu. bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu biji dari buah pinang

Menginang

Kebiasaan menginang pada masyarakat tidak hanya sebagai penyedap mulut, tetapi dapat mengikat hubungan untuk membangkitkan reaksi dan interaksi dalam pergaulan, dan dihidangkan secara khusus (istimewa) kepada tamu (Hamzuri et al. 1997)

Bagian yang dimanfaatkan adalah buah biji pinang yang sudah tua, masyarakat setempat biasanya melakukan menginang setiap hari. Menginang dapat mengobati sakit gigi dan menguatkan gigi. Tumbuhan pinang digunakan untuk menginang disebabkan mengandung senyawa mikroba, selain itu pada buah pinang yang diduga ada senyawa antibakteri berupa tanin (Nursidika, 2014)

Menurut Silalahi et al (2015) di pasar buah pinang telah lama diperjualbelikan sebagai tumbuhan obat tradisional. Pinang merupakan bahan tambahan yang digunakan untuk menyirih.

Ekstrak dari pinang dapat mengganggu pertumbuhan mikroba baik oral juga fungi berupa, *Salmonella typhimurium*, *staphylococcus aureus*, *E.coli*, *Pseudomonas Aeruginosa*, *Aspergillus niger* dan *Streptococcus mutans* (Saraswati et al., 2019)

Jamu

Bagian yang digunakan sebagai jamu yaitu biji dari buah pinang ditambah dengan bahan lainnya berupa serai, gula merah, jahe, garam dan air mineral.

Menurut Sampurna (2017), biji pinang memiliki rasa yang agak pahit, pedas, hangat. Pinang yang segar mengandung senyawa yang baik untuk pencernaan. Pinang merupakan salah satu tumbuhan herbal potensial yang memiliki kandungan kimia yang bersifat Farmakoseutika sebagai obat memberikan efek sinergi dalam pemeliharaan kesehatan. Biji pinang

mempunyai khasiat untuk sistem antibodi. Pinang diklaim dapat menimbulkan rasa senang, sensasi hangat pada tubuh, berkeringat, meningkatkan kapasitas dan stamina kerja

Kajian Etno-ekologi

Tumbuhan pinang oleh masyarakat Desa Sumber Jaya dengan melakukan penanaman Pohon pinang di depan rumah. Tumbuhan pinang dijadikan sebagai penghijauan dan peneduh bagi masyarakat setempat, hal ini sesuai dengan dikatakan Yanti (2006), tumbuhan pinang bukan hanya bijinya saja dapat dimanfaatkan namun untuk fisik dari tumbuhan pinang dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan hias, penghijauan, bahan bangunan dan pagar.

Menurut Silalahi et al. (2014) pinang memiliki batang yang lurus, kokoh dan tidak bercabang sehingga *Areca catechu* L. dapat digunakan untuk pembatas perkarangan maupun pembatas lahan

Kajian Etno-ekonomi

Tumbuhan pinang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat Desa Sumber Jaya. Tumbuhan pinang dapat digunakan seperti batang pinang dapat dijadikan tiang jembatan dan papan untuk pondok ataupun di kebun, sedangkan buah pinang, batang pinang dan juga bunga pinang dapat dijual dan digunakan sendiri.

Menurut Silalahi (2020), batang pinang dapat dimanfaatkan untuk jembatan. Bulan Agustus identik dengan berbagai keceriaan Pesta rakyat, salah satu pesta rakyat yang identik di bulan Agustus adalah panjat pinang penjual batang pinang pun bermunculan di berbagai sudut kota



Kajian Etno-farmakologi

Gambar 1. Bahan yang biasanya orang siapkan untuk menginang



Kajian Etno-farmakologi

Gambar 2. Jamu dari buah pinang sebagai penambah stamina



Kajian Etno-ekologi

Gambar 3. Penanaman tanaman pinang di depan rumah atau pembatas jalan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dapat disimpulkan Kajian botani tumbuhan pinang memiliki habitus pohon, kajian etno-Farmakologi yaitu buah pinang digunakan untuk menginang, dan diketahui masyarakat juga memanfaatkan buah pinang sebagai jamu dengan tambahan bahan-bahan lainnya, jamu bermanfaat sebagai penambah stamina kerja. Kajian Etno-ekologi yaitu masyarakat Desa Sumber Jaya dengan melakukan penanaman Pohon pinang di depan rumah sebagai penghijauan dan peneduh bagi masyarakat setempat. Adapun kajian Etno-ekonomi pinang dapat digunakan seperti batangnya dapat dijadikan tiang jembatan dan papan untuk pondok, bisa dimanfaatkan untuk acara panjat pinang, dan buah pinang bisa digunakan sendiri, itulah hasil dari kajian tentang manfaat tanaman pinang di Desa Sumber Jaya, Dalam program kerja pengabdian ini bertujuan untuk menambah wawasan lagi mengenai manfaat tanaman pinang dan memanfaatkan etnobotani pada tanaman lainnya yang belum mereka ketahui

Referensi

- Baiti M, Lipinwati, Elrifda S, (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Ethanol Biji Buah Pinang (Areca Catechu L.) Terhadap Pertumbuhan Staphylococcus Aureus Secara In Vitro. *Jmj*, Vol 6
- Departemen Kesehatan, Ri. (1989). Analisis Obat Tradisional, Jilid I, 111-112, Departemen Kesehatan Ri, Jakarta.
- Ihsanurrozi M, (2014). Perbandingan Jumlah Anak Dari M Encit Betina Yang Dikawinkan Dengan Mencit Jantan Yang Mendapat Perlakuan Jus Biji Pinang Muda Dan Jus Daun Jati Belanda. *Perpustakaan.Upi.Edu*
- Jihad, M. (2012). Identifikasi Morfologi Famili Arecaceae Di Kabupaten Gowa. Fakultas Sains & Teknologi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin. Makassar
- Hamzuri., Husni, M., & Siregar, T, R. (1997). Budidaya Menginang Di Daerah Irian Jaya, Maluku, Dan Sulawesi. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia Dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.*
- Nursidika, P., Saptarini, O., Rafiqua, N. (2014). Aktivitas Antimikroba Fraksi Ekstrak Etanol Buah Pinang (Areca Catechu L) Pada Bakteri Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus Antimicrobial Activity Of Betel Nut Ethanolic Extract Fractions In Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus. *Journal Fakultas Kedokteran. Unpad*, 46(2)
- Sampurna. (2017). Pengaruh Ekstrak Buah Pinang (Areca Catechu L.) Sebagai Antihelmintik Cacing Pita (Ascaradid Gaalli) Pada Ayam. *Skripsi. Mataram: Institut Agama Islam negeri (IAIN) Mataram*
- Silalahi, M. (2020). Manfaat Dan Toksisitas Pinang (Areca Catechu) Dalam Kesehatan Manusia. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, Edisi 11 Vol (2)
- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J., & Mangunwardoyo, W. (2015). The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe Traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology* 175: 432-443
- Steenis, C. G. G. J, (2002). *Flora untuk sekolah Di Indonesia*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta